



Analisis Wacana Kritis Terhadap Pemberitaan Luhut Binsar Pandjaitan VS Haris Azhar dan Fatia Maulidiyanti dalam Media Daring

Ermawati. S¹, Hidayatun Nur², dan Sumarlam³

^{1,2}Universitas Islam Riau

^{1,2,3}Universitas Sebelas Maret

Info Artikel

Article History

Disubmit 13 Oktober 2021

Diterima 20 Februari 2022

Diterbitkan 27 Maret 2022

Kata Kunci:

analisis wacana kritis, media daring Kompas.com, pemberitaan Luhut vs Haris Azhar dan Fatia

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemberitaan terkait dengan adanya konflik pejabat di Indonesia yakni Luhut Binsar Pandjaitan dengan Haris Azhar dan Fatia Maulidiyanti. Penelitian yang dilakukan melihat dan mengkaji dari sudut pandang analisis wacana kritis versi Norman Fairclough, dengan mengedepankan dimensi analisis teks, praktik wacana dan praktik sosio budaya. Sumber data diperoleh dari media daring *Kompas.com*. Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan 1) berdasarkan analisis teks yang dilakukan ditemukan kosakata yang cenderung dimanfaatkan oleh pewacana atau pembuat berita dalam memproduksi beritanya; 2) analisis praksis wacana menunjukkan bahwa struktur argumentasi yang terdapat dalam berita *Kompas.com* dengan jelas sebetulnya tidak memihak kepada siapapun, hal itu terlihat dari redaksi kalimat dan isi beritanya dari awal sampai akhir; 3) analisis praksis sosiokultural atau sosial budaya menunjukkan bahwa media massa khususnya *Kompas.com* menaikkan berita tersebut karena hal yang diberitakan sedang menjadi perhatian masyarakat Indonesia, apalagi melibatkan pejabat atau orang ternama di Indonesia yakni Luhut Binsar Pandjaitan, Haris Azhar dan Fatia Maulidiyanti.

Abstract

This research is motivated by news related to the conflict between officials in Indonesia, namely Luhut Binsar Pandjaitan with Haris Azhar and Fatia Maulidiyanti. This research looks at and examines Norman Fairclough's version point of view of critical discourse analysis, by prioritizing the dimensions of text analysis, discourse practices, and socio-cultural practices. The data source is obtained from Kompas.com. Based on the results of the research and analysis carried out, it can be concluded that 1) from the analysis of the text, it is found that vocabulary tends to be used by discourse or newsmakers in producing news; 2) the analysis of discourse practice shows that the structure of the arguments contained in Kompas.com news clearly does not take sides with anyone, this can be seen from the editorial sentences and the contents of the news from beginning to end; 3) the analysis of sociocultural or socio-cultural praxis shows that the mass media, especially Kompas.com, raise the news because the things that are being reported are of interest to Indonesian people, particularly involving well-known officials or people in Indonesia, namely Luhut Binsar Pandjaitan, Haris Azhar and Fatia Maulidiyanti.

* E-mail: ermawati.s@edu.uir.ac.id

PENDAHULUAN

Bahasa begitu penting dalam kehidupan sehari-hari karena bahasa merupakan sarana yang sangat diperlukan manusia agar dapat berkomunikasi dan berhubungan dengan sesamanya (Sulaiman *et al.*, 2020). Bahasa, dalam praktiknya (baik lisan maupun tulis) memainkan peranan yang sangat besar bagi penggunaannya karena bahasa mencerminkan orang atau pemakai dari bahasa itu sendiri. Ketika seseorang berbahasa maka dapat dilihat dan dinilai bagaimana seseorang itu melalui bahasa yang dihasilkannya. Melalui bahasa, pemakai atau pengguna suatu bahasa dapat terangkat nama dan kehormatannya, dan sebaliknya, bias juga menjadi petaka yang berujung ke pengadilan. Berbicara mengenai bahasa, konteksnya sangat luas dan bisa dilihat dari berbagai aspek. Namun, dalam hal ini akan dilihat praktik bahasa yang digunakan dalam media massa.

Media massa dikenal sebagai salah satu sarana yang dapat dipergunakan untuk menyebarluaskan pesan atau berita kepada khalayak. Melalui media massa juga semua informasi tentang dunia dapat diperoleh masyarakat dengan sangat mudah dan cepat. Di Indonesia misalnya, ada begitu banyak media massa, dari isi pemberitaan yang bersifat lokal hingga mancanegara, dengan berbagai tema dan topik pembahasan yang terbaru. Sobur (2012) menegaskan bahwa "Para pakar media kerap berujar, salah satu patokan yang bisa dipakai untuk mengatakan bahwa kita sudah berada dalam kondisi reformasi saat ini adalah isi media massa. Berbicara mengenai media massa erat kaitannya dengan berita yang disiarkannya, dapat berbentuk elektronik, cetak dan juga daring (dalam jaringan). Setiap media memiliki keunggulannya dan kelemahannya masing-masing".

Eriyanto (2001) menjelaskan "Paradigma kritis mempunyai pandangan tersendiri terhadap berita, yang bersumber pada bagaimana berita tersebut diproduksi dan bagaimana kedudukan wartawan dan media bersangkutan dalam keseluruhan proses produksi berita". Selanjutnya, Ellyawati (2011) memaparkan "Walaupun terkadang berita yang diliput sama akan tetapi setiap media masa mempunyai ciri khas tersendiri atau gaya bahasanya tersendiri untuk menyampaikan isi beritanya". Belum lama ini, tepatnya bulan Agustus 2021, Indonesia diperlihatkan dan dipertontonkan dengan berita atau pemberitaan terkait seorang menteri yakni 'Luhut Binsar Pandjaitan (LBP) dan aktivis Haris Azhar (HA) serta Koordinator Kontras Fatia Maulidiyanti (FM)'. Pemberitaan tersebut terkait dengan adanya pelaporan yang dilakukan oleh LBP

terhadap HA dan FM, yang sebelumnya membahas sesuatu hal (terkait LBP) di kanal YouTube milik HA. Pelapor, dalam hal ini LBP merasa difitnah dan dicerminkan nama baiknya setelah adanya bagian pembicaraan yang menyebut dirinya "bisa dibilang bermain di tambang Papua". Persoalan yang sangat besar hingga sampai ke ranah hukum itu, sebenarnya bermula dari penggunaan bahasa, tepatnya adanya penggunaan kata "bermain" yang dipersoalkan oleh pelapor (LBP). Jelas, hal itu juga menyiratkan bahwa dengan bahasa atau bahkan dengan penggunaan satu kata "bermain" saja seseorang atau suatu kelompok tertentu dapat dipersoalkan dan dipermasalahkan ke pihak kepolisian, sebagaimana yang sudah dilakukan oleh si pelapor tersebut. Bagaimana seorang pembuat berita/teks (wartawan) memanfaatkan situasi itu dapat dilihat dari berita-berita yang tersebar dalam berbagai media massa di Indonesia.

Dalam penelitian ini penulis melihat berita terkait Luhut vs Haris Azhar dan Fatia Maulidiyanti dari *Kompas.com* yang diterbitkan pada tanggal 23 September 2021, ditulis oleh Hakim (2021). Berikut ditampilkan secara jelas dalam tabel 1.

Tabel 1 Nama Media dan Judul Pemberitaan Terkait Luhut vs Haris Azhar dan Fatia

No.	Tanggal pemberitaan	Media	Penulis / Editor	Judul
1	23/09/2021	<i>Kompas.com</i>	Rakhmat Nur Hakim	"LUHUT VS HARIS AZHAR DAN FATIA KONTRAS, BERAWAL DARI TUDINGAN "BERMAIN" TAMBANG DI PAPUA"

Konsep Analisis Wacana Kritis atau *Critical Discourse Analysis (CDA)*

Label analisis wacana kritis (CDA) telah dipergunakan oleh sejumlah besar sarjana dengan beragam disiplin ilmu (Kress, 1990). Buku Fairclough yang berjudul *language and power* (1989) diandaikan sebagai buku terpenting bermulanya CDA. Dijelaskan bahwa Fairclough, intelektual yang mula-mula memakai sebutan *critical discourse analysis* (CDA) untuk memilahnya dengan istilah lainnya yakni *discourse analysis* (Fauzan, 2016).

Critical discourse analysis dikatakan sebagai salah satu kaidah yang dapat dipergunakan untuk memandang dan meninjau praktik bahasa sebenarnya di masyarakat. Aman (2006)

menyatakan “Satu corak analisis wacana yang dipertalikan dengan praktik sosial atau *social practice* yang berkembang pesat dan mendapat perhatian peneliti-peneliti bahasa akhir-akhir ini, khususnya di Britain (Inggris) dan di Eropa ialah analisis wacana yang menggunakan pendekatan kritis. Dalam konteks perkembangan disiplin linguistik sebagai sebagian sains sosial saat ini, pendekatan kritis dalam menganalisis wacana wajar diberi perhatian dan dimanfaatkan. Di samping menggunakan bermacam pendekatan dan memperkaya bidang ini, dalam pendekatan kritis, bahasa dalam penggunaan atau wacana akan diselidiki dalam kerangka teori sosial sebagai bentuk proses sosial dan bukan sekadar aktivitas individu”.

Haryatmoko (2017) menegaskan bahwa “Wacana sebagai praksis sosial memfokuskan untuk menganalisis institusi, organisasi, relasi kelompok, struktur, proses sosial-politik untuk dipelajari pada tingkat wacana, komunikasi dan interaksi. Jadi, analisis wacana kritis mengelaborasi dan menjelaskan hubungan antara kedua lingkup studi itu, termasuk persinggungan lokal dan global; serta struktur wacana dan struktur masyarakat. Hubungan-hubungan itu merupakan bagian dari proses semiosis”.

Dimensi-Dimensi dalam Analisis Wacana Kritis (Fairclough)

Dimensi Analisis Teks (*Text*)

Haryatmoko (2017) menjelaskan “Teks yaitu semua yang mengacu ke wicara, tulisan, grafik, dan kombinasinya atau semua bentuk linguistik teks (khasanah kata, gramatika, *syntax*, struktur metafora, dan retorika)”. Menurut Fairclough, pengkajian struktur teks berkaitan dengan perangkaian teks. “Sebuah teks mempunyai struktur yang bisa saja terbentuk dari elemen-elemen yang dapat diprediksi dalam urutan” (Darma, 2014). Selain itu, dalam Eriyanto (2001) dijelaskan bahwa “Fairclough mengamati teks dari berbagai tingkatan. Sebuah teks tidak hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antarobjek didefinisikan. Teks di sini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik dan tata kalimat. Ia juga memasukkan koherensi dan kohesi, bagaimana antar kata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian”. Albaburrahim & Sujinah (2017) juga menambahkan “Suatu teks akan disajikan dengan pola argumentasi dan deskripsi dalam sebuah pemberitaan”. Lebih lanjut, Fauzan (2016) menyimpulkan “*Text analysis* (analisis teks/deskripsi) merupakan tahap mula-mula teks

dianalisis secara linguistik atau kebahasaan dengan melihat kosakata, gramatika, dan struktur kalimat”.

Dimensi Praktik Wacana (*Discourse Practice*)

Eriyanto (2001) memperjelas “Praksis wacana atau *discourse practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi”. Hal senada juga disampaikan oleh Haryatmoko (2017) bahwa “Praktik diskursif, yaitu semua bentuk produksi dan konsumsi teks atau sudah ada interpretasi. Fokusnya diarahkan pada cara pengarang teks mengambil wacana dan *genre* yang ada dengan memerhatikan bagaimana hubungan kekuasaan dimainkan”. Selain itu, Darma (2014) mempertegas “Hubungan antara teks dan struktur sosial bersifat tidak langsung dan dimediasikan oleh *proses wacana* dan *konteks sosiokultural*. Teks yang dimediasi oleh proses wacana berhubungan dengan tahap interpretasi. Selanjutnya, teks yang dimediasi oleh konteks sosiokultural berhubungan dengan tahap eksplanasi. Proses interpretasi pada hakikatnya adalah proses menafsirkan teks dan konteks dan intertekstualitas”. Terakhir, Fauzan (2016) menegaskan “Pada tahap ini dicoba ditafsirkan hubungan antara teks dan konteks melalui penggunaan pengetahuan awal (*background knowledge*) baik terhadap pengetahuan kebahasaan maupun situasi yang meliputi kebahasaan tersebut”.

Dimensi Praktik Sosiokultural (*Sociocultural Practice*)

Haryatmoko (2017) menjelaskan “Praksis sosiokultural atau praksis sosial biasanya tertanam dalam tujuan, jaringan dan praksis budaya sosial yang luas. Dalam dimensi ini, sudah mulai masuk pemahaman intertekstual, peristiwa sosial di mana kelihatan bahwa teks dibentuk oleh dan membentuk praksis sosial”. Lebih lanjut, (Darma, 2014) mengemukakan bahwa “Hubungan antara teks dan struktur sosial dimediasikan oleh konteks sosial wacana. Wacana akan menjadi nyata beroperasi secara sosial, sebagai bagian dari proses-proses perjuangan institusional masyarakat”. Selain itu, Eriyanto (2001) juga menjelaskan bahwa “*Sociocultural practice* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Konteks di sini memasukkan banyak hal, seperti konteks situasi, lebih luas adalah konteks dari praktik institusi dari media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu. Misalnya, politik media, ekonomi media, atau budaya media tertentu yang berpengaruh terhadap berita yang dihasilkannya”. Kusno, (2015) menyebutkan “kekuatan sebuah media akan mempengaruhi kebebasan penulisan

berita". Terakhir, Fauzan (2016) juga menegaskan bahwa "eksplanasi merupakan analisis sosiokultural, yaitu analisis hubungan antara praktik wacana dan konteks sosial. Eksplanasi bertujuan mencari penjelasan atas hasil penafsiran pada tahap pertama (deskripsi) dan tahap kedua (interpretasi). Dalam level ini, dijelaskan hubungan antara kecenderungan di dalam teks, kompleksitas dalam praktik wacana, dan juga proses-proses di dalam perubahan sosial".

Kajian analisis wacana kritis yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti lainnya seperti dapat dilihat dalam (Yuwono, 2008), Agustin (2013), (Atai & Mozaheb, 2013), Munfarida (2014), Suharyo et al., (2014), Arwanto (2015), Abdi & Basarati, (2016), Sumarlam (2016), Cendramata & Darmayanti (2019), Li & Yi, (2019), Azizah (2020), Abbas (2021), Hamid et al., (2021), Zhang et al., (2021), dan Deshkameh et al., (2021).

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Creswell (2009) mengemukakan "*Qualitative research is a means for exploring and understanding the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem*". Fokus penelitian ini adalah mengkaji dan melihat bagaimana bahasa yang digunakan oleh pewacana dalam hal ini wartawan *Kompas.com* dalam memberitakan masalah ketiga pelibat wacana (Luhut, Haris, dan Fatia). Data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau frasa dan juga kalimat yang sesuai dengan konteks analisis yang ditentukan. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari media *Kompas.com* pada tanggal 23 September 2021, sesuai dengan penjelasan dalam tabel 1. Penulis memperoleh data dengan cara mengakses langsung judul berita sebagaimana sudah disinggung sebelumnya. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini merujuk analisis wacana secara kritis versi Fairclough, melalui dimensi analisis dengan metode analisis teks, baik secara tekstual maupun intertekstual.

Dimensi praktik wacana dianalisis dengan menggunakan metode interpretasi teks dengan berbagai prinsip penafsiran, serta dimensi praktik sosiokultural dianalisis dengan metode eksplanasi, yakni menerangkan dan mengkajidalami faktor-faktor sosial dan kultural yang terkait dengan tema/topik penelitian dengan teknik wawancara mendalam. Namun, dalam hal ini teknik wawancara mendalam tidak penulis lakukan, tetapi penulis mengutip hasil wawancara yang sudah didapatkan oleh pewacana (wartawan) terhadap kedua belah pihak yang sedang diperbincangkan. Menurut Haryatmoko (2017) "Metode AWK

memungkinkan penggunaan beragam cara: pertama, bisa melakukan analisis konteks; kedua, bisa menggunakan teknik pengamatan atau wawancara ulang menekankan cara merekam dan menerjemahkan bahasa alamiah; ketiga, dengan model pengamatan partisipatoris yang menuntut peneliti berperan di komunitas sehingga bisa mempelajari proses wacana; keempat, menggunakan informan atau pakar untuk menjelaskan atau menerjemahkan apa yang terjadi di komunitas dengan tetap menghormati praktik wacana yang ada; dan kelima, bisa menggunakan metode *framing*, bahkan bisa juga metode etnografi". Namun, dalam menjalankan penelitian ini penulis berpatokan pada metode pertama yakni melakukan analisis berdasarkan konteks karena dan berdasarkan hasil wawancara yang sudah diperoleh oleh wartawan seperti yang terdapat dalam berita atau media daring *Kompas.com*.

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Penulis terlebih dahulu mencari berita terkait dengan judul di atas,
2. Menetapkan media yang menjadi objek penelitian,
3. Melakukan analisis data sesuai dengan konsep AWK yang digagas oleh Norman Fairclough
4. Menganalisis teks dari sudut pandang linguistik, yang mencakup penafsiran dan interpretasi teks serta meninjau lebih lanjut apakah media terlihat memihak, menyudutkan, atau netral terhadap ketiga pelibat wacana yakni Luhut, Haris, dan Fatia.
5. Menyimpulkan hasil penelitian yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan teks yang diperoleh dari media *Kompas.com*, analisis data diuraikan sebagai berikut.

Dimensi Teks

Masalah sosial yang terjadi dalam teks berita tersebut adalah konflik tentang pengaduan (pelaporan kepada pihak berwajib) yang dilakukan oleh LBP disebabkan oleh tuduhan yang dilontarkan oleh aktivis HA dan Koordinator Kontras FM kepadanya.

Kosakata

Perbendaharaan kata dan penggunaan istilah dalam teks berita, tampak secara eksplisit seperti yang terlihat berikut ini.

- a. Penggunaan kata "VS" pada judul berita yang memberikan kesan berlawanan.

Dari judul berita yang ditulis “Luhut Vs Haris Azhar dan Fatia Kontras, Berawal dari Tudingan "Bermain" Tambang di Papua”. Dalam kamus Bahasa Inggris-Indonesia kata Vs (versus) artinya (me)lawan. Selanjutnya, dalam KBBI daring “ver·sus /vérsus/ p (me)lawan (dipakai dl pertandingan olahraga, dl perselisihan hukum di pengadilan, dl perdebatan, dsb): *pertandingan tinju Muhammad Ali -- George Foreman*”.

Istilah ini menggambarkan adanya konflik yang serius antara LBP, HA, dan FM. Kata yang mendukung dalam berita tersebut adanya kata ‘perseteruan’ yang berarti perihal bermusuhan; permusuhan (KBBI daring). Adapun wujud dari perseteruan yang ada dalam berita adalah berupa pelaporan yang dilakukan oleh LBP ke Polda Metro Jaya atas kasus pencemaran nama baik.

b. Polemik

Penggunaan kata *polemik* mendeskripsikan adanya konflik antara LBP, HA, dan FM. Dalam KBBI daring dikatakan “Po·le·mik n perdebatan mengenai suatu masalah yang dikemukakan secara terbuka dl media”. Jadi, polemik itu bermula ketika adanya somasi oleh LBP yang tidak diindahkan oleh HA, sehingga menimbulkan rasa kekesalan bagi LBP. Akhirnya, dampak pelaporan itu membuat kedua belah pihak semakin ‘memanas’.

c. Melaporkan

Penggunaan kata *melaporkan* yang ada dalam teks menekankan dan memberikan kesan bahwa perseteruan antara LBP dan HA dimulai ke babak yang lebih serius yaitu jalur hukum. LBP akan membawa kasusnya ke pengadilan.

d. Menggugat

Penggunaan kata *menggugat* juga memberikan kesan adanya lanjutan konflik yang terjadi antara kedua belah pihak yaitu pelapor dan terlapor. Di dalam teks disebutkan dengan jelas bahwa LBP menggugat HA dan FM senilai Rp100 miliar dengan gugatan perdata.

Perbendaharaan kata yang dipakai dan pemaknaan kata cenderung memberikan gambaran tentang konflik yang semakin memanas antara LBP, HA, dan FM. Hampir tidak ada deskripsi tentang situasi perdamaian. Deskripsi tentang konflik yang memanas itu semakin jelas dalam penggunaan kosakata seperti yang terlihat dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2 Kekerapan Penggunaan Kosakata

No	Kosakata	Penggunaan dalam Kalimat (Teks)	Jumlah Penggunaan
1.	Vs	LBP Vs HA dan FM Kontras, Berawal dari Tudingan "Bermain" Tambang di Papua.	1 kali
2.	Bermain	Mereka menyebut "LBP "bermain" dalam bisnis tambang di Intan Jaya, Papua”.	6 kali
3	Tudingan	Ia beranggapan, “Tudingan tersebut tak ubahnya sebuah renungan dan opini semata”.	2 kali
4	Gugatan	"Pak LBP sampaikan masalah ini juga dilakukan gugatan perdata”.	3 kali

Dalam teks berita, penulis tidak menemukan kata yang mengandung *euphemism* dalam menguak informasi konflik antara LBP, HA, dan FM. Kalimat disampaikan secara gamblang dan jelas oleh penulis berita yaitu Rakhmat Nur Hakim.

Metafora

Metafora yang terdapat di dalam teks berita tersebut terlihat pada kata “**bermain**”. Metafora bermain dalam hal ini berarti membuat kecurangan atau penyimpangan sosial dalam suatu bisnis atau pekerjaan. Dalam berita tersebut kata “bermain” menjadi kata kunci penyebab konflik yang terjadi antara LBP, HA, serta FM. Kata bermain dilontarkan oleh FM dalam salah satu kanal YouTube yang memberikan kesan kepada LBP bahwa dia dituding dalam kasus penambangan di Papua. Selanjutnya, metafora juga terlihat pada kata “**melayangkan**”. Dalam berita tersebut, ada kutipan yang

menyatakan bahwa LBP somasi HA dan FM dan tak terima dengan pernyataan tersebut, LBP pun **melayangkan** somasi kepada HA melalui kuasa hukumnya yakni Juniver Girsang. Kata **melayangkan** yang terdapat dalam kalimat itu sama halnya dengan “memberikan peringatan”. Maksudnya, LBP memberikan peringatan kepada pihak HA dan FM untuk meminta maaf dan segera mengklarifikasi atas pemberitaan yang menurut Luhut mencemarkan nama baiknya. Metafora lainnya terlihat dalam kata “**memperuncing**”. Seperti yang ditemukan pada kalimat “Sementara itu, BBC menyebutkan bahwa penempatan pasukan militer di Intan Jaya telah **memperuncing** konflik antara aparat keamanan dengan kelompok kriminal bersenjata (KKB) di sana” (Hakim, 2021). Kata **memperuncing** dalam konteks kalimat itu maksudnya membuat konflik semakin memuncak dan rumit.

Analisis Praktik Wacana (Diskursif)

Analisis diskursif meliputi tiga bidang. Pertama, tentang kekuatan pernyataan yang mendorong afirmasi; kedua koherensi teks-teks yang sudah menyangkut wilayah interpretasi, bukan hanya fokus pada teks semata; dan ketiga, masalah intertekstual teks (Haryatmoko, 2016).

Adapun ketidakberesan sosial yang terjadi dalam teks berita tersebut adalah konflik yang kian memanas antara LBP dan aktivis HA dan FM. Hal ini terjadi karena LBP merasa ada tuduhan palsu yang ditujukan kepadanya terkait adanya pembicaraan soal tambang emas di Papua oleh HA dan FM, yang membawa-bawa namanya. Dalam tayangan tersebut (diskusi di kanal YouTube milik HA) ada disebutkan kata “bermain” yang dilakukan LBP seperti yang dilontarkan oleh HA dan FM. Mendengar pemberitaan tersebut, Luhut merasa difitnah dan tidak menerima tuduhan yang menurutnya bisa mencemarkan nama baiknya. Apalagi dia adalah seorang menteri yang namanya sudah terkenal, tentu hal itu akan merusak marwah dan harga dirinya di kancah perpolitikan Indonesia.

Dalam pemberitaan tersebut, konflik kian memanas berawal dari somasi yang diberikan oleh LBP kepada aktivis HA dan FM tetapi tidak diindahkan oleh HA dan FM. Padahal, LBP telah memberikan dua kali somasi kepada kedua aktivis tersebut. Somasi tersebut berisikan penegasan agar HA dan FM segera meminta maaf dan memberikan klarifikasi atas pemberitaan yang telah beredar. Intinya, Luhut meminta adanya pengakuan ke publik kalau itu adalah pemberitaan yang tidak benar. Dalam hal ini, Luhut merasa direndahkan dan tidak dihargai, dan akhirnya membawa perkara tersebut ke tingkat yang lebih tinggi yaitu ke pengadilan.

Luhut melaporkan perkara tersebut ke Polda Metro Jaya dengan alasan somasi yang dilayangkannya kepada HA tidak diindahkan dengan kata lain tidak dipenuhi oleh pihak HA dan FM. Laporan yang dibuat LBP, termasuk dalam tiga pasal yakni pasal dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), pidana umum, dan berita bohong. Pada akhirnya, Luhut melakukan gugatan perdata. Luhut menggugat HA dan FM senilai Rp100 miliar.

Informasi yang ada dalam teks berita tersebut, ada kaitannya dengan psikologi. Secara psikologi, pemberitaan tersebut memberikan efek atau dampak terhadap LBP yang katanya termasuk pencemaran nama baik. Meskipun pihak HA dan FM merasa tidak bersalah akan tetapi LBP menganggap ini adalah hal yang serius. Memang, tidak bisa dipungkuri kata “bermain” dalam berita tersebut merupakan kata yang ambigu yang bisa ditafsirkan berbeda-beda oleh orang lain.

Struktur argumentasi yang terdapat dalam berita *Kompas.com* dengan jelas sebetulnya tidak memihak kepada siapapun. Hal ini bisa dilihat dari redaksi kalimat dan isi beritanya dari awal sampai akhir. Akan tetapi, yang lebih ditonjolkan dalam teks berita tersebut adalah konflik yang kian rumit antara kedua belah pihak. Hal itu ditandai dengan adanya kata *polemik, gugatan, tuduhan, kuasa hukum*, dll. Walaupun pada awalnya penulis berita memberikan penekanan bahwa Luhut lah yang benar, akan tetapi di bagian akhir berita ada kutipan “Sementara itu kuasa hukum FM, Julius Ibrani, mengatakan, dua somasi yang dilayangkan LBP telah dijawab kliennya”. Menurut Julius, “kata “bermain” merupakan cara FM untuk menjelaskan secara sederhana kajian yang dibuat Kontras dan sejumlah LSM soal kepemilikan tambang di Intan Jaya Papua. Kata “bermain” itu ada konteksnya, yaitu kajian sekelompok NGO (*nongovernmental organization*). Kajian itu yang kemudian dijelaskan FM dalam bahasa yang sederhana,” ujar Julius. Dua kalimat tersebut secara tidak langsung memberikan maksud bahwa kalimat yang dilontarkan oleh FM bisa saja ditafsirkan kepada hal yang tidak negatif. Akan tetapi ada konteks tertentu yang ingin disampaikan FM dan HA.

Dimensi Praktik Sosiokultural (Sosial Budaya)

Praktik sosiokultural atau sosial budaya meliputi interpretasi dari praktik produksi suatu teks. Institusi media dapat saja dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti politik, ekonomi, dan budaya.

Tingkat Situasional

Secara situasional, proses eksplanasi dilakukan dengan memanfaatkan teks berita yang

ada dalam media daring *Kompas.com*. khususnya terkait dengan pernyataan LBP dan HA serta FM yang diperoleh pewacana (wartawan). Media massa sebagai alat untuk memproduksi sebuah berita tentu tidak akan asal dalam memilih dan menyebarkan berita. Ada hal-hal yang menjadi pertimbangan untuk menaikkan suatu berita, misalnya melihat dari peristiwa yang hangat di masyarakat atau fenomena yang memang ada nilai beritanya, termasuk sesuatu yang berujung pada konflik. Dalam kaitannya itu, media daring *Kompas.com* memilih untuk mengangkat dan menaikkan berita terait Luhut vs Haris Azhar dan Fatia, sesuai dengan judul yang sudah disebutkan sebelumnya.

Tingkat Institusional

Wacana sesuai judul yang disebutkan sebelumnya, melibatkan seorang Menteri Koordinator bidang Kemaritiman dan Investasi (Menko Marves) Luhut Binsar Pandjaitan dan Direktur Lokataru Haris Azhar dan Koordinator Komisi untuk Orang Hilang Fatia Maulidiyanti. Ketiga pihak yang terlibat dalam wacana tersebut merupakan orang yang sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat Indonesia. Sebagai seorang menteri yang sedang aktif di dalam pemerintahan LBP merasa dirinya direndahkan oleh dua orang yang juga tergolong orang yang berpengaruh di Indonesia. Dengan asumsi, LBP menilai dari video yang sudah beredar mengenai dirinya dapat merusak nama baiknya. Kekhawatiran Luhut beralasan, karena yang memberikan pernyataan tentang dirinya kepada publik tidak sembarangan orang, dan merupakan aktivis yang terkenal di Indonesia. Secara tidak langsung khalayak tentu akan percaya bahwa dirinya telah melakukan hal menyimpang dalam kasus tambang emas di Papua. Jadi, dalam pemberitaan tentang LBP dengan HA dan FM ditemukan tingkat situasional dan institusional karena melibatkan dua pihak dan institusi yang berbeda yaitu Menko Marves, Direktur Lokataru, dan Koordinator Komisi untuk Orang Hilang (Kontras).

Tingkat Sosial

Sebagai seorang yang berpengaruh dalam pemerintahan di Indonesia, khususnya sebagai seorang menteri, LBP akan dipandang sebagai orang yang terlibat dalam kasus tambang emas di Papua oleh masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia yang mayoritas sudah banyak menguasai media sosial seperti YouTube, FB, dan media sosial lainnya, tentu dengan mudah percaya terhadap apa yang diberitakan. Terlebih lagi yang memberikan pernyataan juga tidak sembarangan orang. Suatu tuturan atau pernyataan akan dipercaya oleh orang

banyak jika sudah melihat (mengenal) siapa penuturnya. Hal ini bisa dilihat dari kutipan dalam berita *Tempo.co* pada 26 September 2021. "Luhut bisa dibilang bermain, di dalam pertambangan-pertambangan yang terjadi di Papua Haris ini", ini adalah kutipan FM yang menjelaskan dalam video di kanal YouTube, kemudian pada berita yang sama HA menyambung percakapan FM dengan pertanyaan kata "Siapa?". Selanjutnya, dijawab Kembali oleh FM dengan kalimat "Namanya adalah Luhut Binsar Pandjaitan," kata FM. "LBP, *The Lord*," ucap HA membalas. Sikap yang ketidakberterimaan LBP terhadap kalimat yang dilontarkan oleh FM dan HA tersebut, bisa juga dilihat dari kutipan wawancara LBP dalam teks berita yang ditulis di media *Kompas.com* pada 27/09/2021 "Ini saya kira penting, pembelajaran untuk semua jangan sembarang ngomong. Jangan berdalih Hak Asasi Manusia atau kebebasan berekspresi yang membuat orang lain jadi susah. Tidak boleh gitu," ucap LBP. Kutipan tersebut memberikan bukti bahwa LBP merasa dituding dan menyampaikan pesan kepada masyarakat Indonesia, agar hati-hati dalam berbicara karena bisa merugikan orang yang lain.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, analisis wacana kritis yang dilakukan terhadap pemberitaan Luhut vs Haris Azhar dan Fatia menyimpulkan beberapa hal, antara lain 1) berdasarkan analisis teks yang dilakukan ditemukan kosakata yang cenderung dimanfaatkan dan ditonjolkan oleh pewacana atau pembuat berita dalam memproduksi beritanya. 2) Analisis praksis wacana menunjukkan bahwa struktur argumentasi yang terdapat dalam berita *Kompas.com* dengan jelas sebetulnya tidak memihak kepada siapapun. Hal itu terlihat dari redaksi kalimat dan isi beritanya dari awal sampai akhir. 3) Analisis praksis sosiokultural atau sosial budaya menunjukkan bahwa media massa khususnya *Kompas.com* menaikkan berita tersebut karena hal yang diberitakan sedang menjadi perhatian masyarakat Indonesia, apalagi melibatkan pejabat atau orang ternama di Indonesia yakni LBP, HA, dan FM.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. H. (2021). Politicizing COVID-19 Vaccines in the Press: A Critical Discourse Analysis. *Int/Semiot Law*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11196-021-09857-3>
- Abdi, R., & Basarati, A. (2016). A Critical Analysis of the Representation of Yemen Crisis in Ideologically-Loaded Newspaper Headlines. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 16(3), 37-52.

- Agustin, D. K. I. (2013). Analisis Wacana Kritis pada Novel Ksatria Pembela Kurawa narasoma Karya Pitoyo Amrih. *Skriptorium*, 2(1), 61–76.
- Albaburrahim, & Sujinah. (2017). Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Kasus Papa Minta Saham Di Metro Tv. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/lf.v1i2.552>
- Aman, I. (2006). *Bahasa dan Kepimpinan Analisis Wacana Mahathir Mohamad*. Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Arwanto, J. (2015). IDEOLOGI DALAM TEKS FACEBOOK: Kajian Analisis Wacana Kritis. *Tarbawiyah*, 12(1), 81–95.
- Atai, M. R., & Mozaheb, M. A. (2013). The Representation of Iran's Nuclear Program in British Newspaper Editorials: A Critical Discourse Analytic Perspective. *International Journal of Society, Culture & Language*.
- Azizah, I. N. (2020). Gender, Ideologi dan Kekuasaan dalam Video VICE Indonesia yang berjudul Polemik Poligami di Indonesia: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *NUSA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(3), 409–418.
- Cendramata, Rengganis Citra; Darmayanti, N. (2019). Analisis Wacana Kritis Fairclough pada Pemberitaan Selebriti di Media Daring. *Literasi*, 3(1), 1–8.
- Cresswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: SAGE Publication.
- Darma, Y. A. (2014). *Analisis Wacana Kritis*. Refika Aditama.
- Deshkameh, A., Layegh, N., & Hadidi, Y. (2021). A Critical Discourse Analysis of Covid-19 in Iranian and American Newspapers. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 21(3), 231–244.
- Ellyawati, H. C. (2011). Analisis Wacana Kritis Teks Berita Kasus Terbongkarnya Perlakuan Istimewa terhadap Terpidana Suap Arthalyta Suryani pada Media Online. *Jurnal The Messenger*, 3(1), 19–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.26623/themeessenger.v3i2.267>
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKS Yogyakarta.
- Fauzan, U. (2016). *Analisis Wacana Kritis: Mengungkap Ideologi dalam Wacana*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Hakim, R. N. (2021, September). Luhut Vs Haris Azhar dan Fatia Kontras, Berawal dari Tudingan "Bermain" Tambang di Papua. *Kompas.Com*. <https://nasional.kompas.com/read/2021/09/23/13285981/luhut-vs-haris-azhar-dan-fatia-kontras-berawal-dari-tudingan-bermain-tambang?page=all>
- Hamid, M. A., Basid, A., & Aulia, I. N. (2021). The reconstruction of Arab women role in media: a critical discourse analysis. *Social Network Analysis and Mining*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s13278-021-00809-0>
- Haryatmoko. (2017). *Critical Discourse Analysis*. Rajawali Pers.
- Kress, G. (1990). Critical Discourse Analysis. *Annual Review of Applied Linguistics*, 11, 84–99. <https://doi.org/doi:10.1017/S0267190500001975>
- Kusno, A. (2015). Tersangka Kasus Gardu Induk Pln Dan Mobil Listrik (Sebuah Analisis Wacana Kritis). *Medan Makna*, XIII(2), 103–116.
- Li, T., & Yi, Z. (2019). Language and Power: A Critical Discourse Analysis of the Political Speech. *International Journal of Languages, Literature and Linguistics*, 5(4), 259–262. <https://doi.org/10.18178/ijll.2019.5.4.238>
- Munfarida, E. (2014). Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough. *Komunika*, 8(1), 1–19.
- Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing* (Keenam). PT Remaja Rosdakarya.
- Suharyo, Surono, & Amin, M. F. (2014). BAHASA DAN IDEOLOGI: MENGUNGKAP IDEOLOGI DAN KEKUASAAN SIMBOLIK DI BALIK PENGGUNAAN BAHASA (KAJIAN TEKS MEDIA MELALUI ANALISIS WACANA KRITIS). *HUMANIKA*, 19(1), 42–58.
- Sulaiman, E., Hermaliza, & Aprilla, Y. I. (2020). Kemampuan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR dalam Menentukan Jenis Kalimat. *GERAM (GERAKAN AKTIF MENULIS)*, 8(1), 9–16. <https://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/2097>
- Sumarlam, S. (2016). Representasi Kekuasaan Melalui Sabda Raja pada Teks Berita Mengenai Konflik Internal Keraton Yogyakarta (Sebuah Analisis Wacana Kritis). *International Seminar Prasasti III: Current Research in Linguistics*, 58–70.
- Yuwono, U. (2008). Ketika perempuan lantang menentang poligami Sebuah analisis wacana kritis tentang wacana antipoligami. *WACANA*, 10(1), 1–25.
- Zhang, Y., Akhtar, N., Farooq, Q., Yuan, Y., & Khan, I. U. (2021). Comparative Study of Chinese and American Media Reports on the COVID-19 and Expressions of Social Responsibility: A Critical Discourse Analysis. *Journal of Psycholinguistic Research*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10936-021-09809-9>